

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Karakteristik Tafsir: Metode, Sumber, dan Corak

Secara etimologis, istilah karakteristik tafsir tersusun dari dua kata yang terdiri dari kata: karakteristik dan tafsir. Istilah karakteristik di ambil dari bahasa Inggris yakni *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas, dalam kamus bahasa Indonesia edisi elektronik (2008) karakteristik, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Kata tafsir berasal dari kata ‘*fassara-yufassiru-tafsira*’ yang artinya keterangan atau uraian. Al-jurjani berpendapat bahwa kata ‘tafsir’ menurut pengertian bahasa adalah ‘*al-kasf wa al-izhar*’ yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan. Pada dasarnya, pengertian tafsir tidak akan lepas dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan). *Al-kasyaf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan) dan *al-ibanah* (menjelaskan).<sup>1</sup>

Sedangkan menurut perkataan al-Kilby dalam at-thasiel yakni:

التفسير شرح القرآن وبيان معناه ولافصاح بما يقتضيه بنصه او اشارته اونجواه

“Tafsir itu mensyarahkan al-quran, menerangkan maknanya, dan menejelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyaratnya, ataupun dengan selainnya”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

<sup>2</sup> M.hasbi Ashiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Riszki Putra, 2016).

Al-zarkasy berkata: ilmu yang menjelaskan cara memahami kitab allah yang diturunkan kepada nabi muhammad saw, dan menjelaskan makna-makna serta mengambil hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.<sup>3</sup>

Menurut definisi di atas, dapat di ambil kesimpulan umum bahwa tafsir pada dasarnya adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang mufassir dengan menggunakan perangkat metodologi tertentu untuk memahami maksud-maksud allah yang ada dalam Al-quran, kemudian yang dimaksud dengan karakteristik tafsir adalah sifat yang khas melekat dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi suatu penafsiran, semisalnya metode, sumber, teknik penafsiran, sistematika, dan lain sebagainya. Namun istilah karakteristik sebuah tafsir dalam *ulum al-tafsir* sering diidentifikasi lewat metode penafsiran, sumber penafsiran dan pendekatan atau corak pemikiran penafsiran.

## B. Pengertian Metode, Sumber dan Corak Penafsiran

Pengertian tentang karakteristik tafsir maka sudah pasti yang mana akan mengkaji perihal metode, sumber dan corak atau pendekatan penafsiran. Di sini penulis akan membahas yang meliputi tiga aspek tersebut, yaitu:

### 1. Metodologi Tafsir Al-Qur'an

Kata metode bersala dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti '*cara atau jalan*'. Di dalam bahasa inggris kata ini ditulis '*metho*' dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan arti "*thariqat*" dan '*manhaj*'. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: '*cara yang teratur dan*

---

<sup>3</sup> Badruzzaman M. Yunus dan Eni Zulaiha, *Bahan Ajar Metodologi Tafsir Klasik*, tt.th. h. 13.

terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam (ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan'' pengertian serupa ini juga di jumpai dlam kamus webster.<sup>4</sup>

Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni: '*suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah di dalam ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw*'.<sup>5</sup> Adapun metodologi tafsir ialah ilmu tentang metode penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian kita dapat membedakan antara dua istilah itu, yakni 'metode tafsir', cara-cara menafsirkan Al-Qur'an, sementara 'metodologi tafsir' ilmu tentang cara tersebut.

Fahd al-Rumi mengatakan bahwa metode atau istilah lainnya adalah *ushlub* atau *thariqah*, ia mengatakan bahwa metode atau *thariqah* adalah *ushlub* atau tehnik yang biasa digunakan seorang mufassir ketika menempuh suatu *manhaj* atau jalan untuk mencapai *ittijah* atau arah yang ditujunya.<sup>6</sup> Metode tafsir Al-Qur'an secara umum terbagi menjadi 4 macam, menurut Abd al-hayya al-farmawy diantaranya menyebutkan jenis metode (*manhaj*

---

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 55.

<sup>6</sup> Badruzzaman M. Yunus. Eni Zulaiha, *Bahan Ajar Metodologi Tafsir Klasik*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, h. 78.

atau Minhaj) penafsiran al-quran: *al-manhaj at-tahlili*, *al-manhaj al-ijmali*, *al-manhaj al-muqorron*, *al-manhaj al-maudhu'i*.<sup>7</sup>

**a. Metode Tahlili (Analitis)**

Secara harfiah, *at-tahlili* berarti terlepas atau terurai. Jadi, *at-tafsir tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang diikuti oleh sedikit banyak analisis tentang kandungan ayat itu. Metode tafsir *al-tahlili* yang biasa disebut metode *tajzi'i* ini termasuk metode tafsir tertua pada usianya. Metode *at-tahlili*, menurut Quraish Shihab lahir juga sebelum metode *maudhu'i*. Metode ini sudah dikenal sejak ahli *tafsir al-farra* (w.206 H/821M) menerbitkan kitab tafsirnya itu atau sejak Ibn Majah (w 237H/852 M), atau selambat-lambatnya sejak masa At-Thabari (w 310H/922M).<sup>8</sup> Tafsir *at-tahlili* mempunyai kelebihan yang sberbeda dibandingkan pada tafsir yang menggunakan metode lainnya. Kelebihan tafsir *at-tahlili*, di antara lain, keluasan dan keutuhannya dalam memahami Al-Qur'an. Melalui metode *tahlili*, seseorang diajak serta untuk memahami alquran dari awal surat Al-Fatihah hingga akhir surat An-Naas. Atau di ajak serta untuk memahami Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh. Cara memahami Al-Qur'an secara tartil seperti inilah yang dilakukan para sahabat. Metode ini terkesan memunculkan sikap yang sangat hati-hati dan penuh

---

<sup>7</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014).

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 104.

tanggung jawab dalam memahami pesan moral Al-Qur'an. Metode tafsir *at tahlili* juga menyajikan pembahasan Al-Qur'an yang sangat luas yang meliputi berbagai aspek, seperti kebahasaan, sejarah dan hukum. Untuk lebih jelasnya, di antara contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili* ialah:

- 1) *Jami al-bayan at-takwil fi alquran* (himpunan penjelasan tentang takwil ayat-ayat Al-Qur'an), 15 jilid dengan jumlah halaman sekitar 7125, karangan Ibn Jarir Athabari (w 319H/922M).
- 2) *Tafsir samarkandi* (bahr al-ulum/lautan ilmu), 3 juz, buah pena Nasr bin Muhammad bin Ahmad Abu Al-Laits Al-Samarqandi (w,393 H/1002M) atau 379H/986M menurut riwayat lain dengan tebal halaman sebanyak 1891.
- 3) *Adhwa' al-bayani fi idhah al-quran bi al-quran* (cahaya penerangan alam menjelaskan al-quran dengan al-quran) disusun oleh Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Muhktar Al-Jakani Al-Syankithi dalam 10 jilid dengan 6771 halaman.
- 4) *Al-mizan fi tafsir al-quran* (neraca dalam menafsirkan al-quran}), 21 jilid dan tiap-tiap jilid terdiri atas 330-an hingga 450-n halaman, karya Al-'Allamah Al-Sayyid Muhammad Husyain Al-Thabathaba'i. (1321-1402H/1892-1981M).
- 5) *Majma' al-bayan fi tafsir al-quran* (Himpunan informasi dalam menafsirkan al-quran), terdiri atas 5 jilid/10 juz dengan jumlah halaman sekitar 3575-3725, karangan Syekh Abu 'Ali Al-Fadhl bin Al-Hasan Al-

Thabarsi, salah seorang ulama terbesar mazhab Syiah Al-Imamiyah pada abad ke-6 Hijrah.<sup>9</sup>

Adapun aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh mufassir dalam menggunakan metode ini adalah:

- 1) Menjelaskan arti kata-kata (*mufradat*) yang terkandung di dalam suatu ayat yang ditafsirkan.
- 2) Menjelaskan *asbab al-nuzul*, baik secara *sababi* atau *ibtida'i*.
- 3) Menyebutkan kaitan ayat satu dengan ayat yang lain (*munasabah al-ayat*) dan hubungan antara surah dengan surah yang lain baik sebelum atau sesudahnya.
- 4) Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat tersebut, baik yang berkaitan dengan hukum, tauhid, akhlak, atau yang lainnya.<sup>10</sup>

#### **b. Metode *Ijmali* (Global)**

Secara lughawi, kata *al-ijmali* berarti ringkasan. ikhtisar, global, dari penjumlahan.<sup>11</sup> Jadi, Metode *al-ijmali* ialah metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara global atau general (garis besar), berdasarkan urutan bacaan dan susunan alquran.<sup>12</sup> Dengan demikian, penafsir metode ini mengikuti cara dan susunan alquran yang membuat masing-masing makna saling berkaitan dengan lainnya.<sup>13</sup> Di dalam tafsirnya seorang penafsir menggunakan lafadz-

---

<sup>9</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* (jakrta: Rajawali Pers, 2013).

<sup>10</sup> Anshori, *Ulumul Quran Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (jakarta: Rajawali Pers, 2013).

<sup>11</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*.

<sup>12</sup> Anshori, *Ulumul Quran Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*.

<sup>13</sup> Adb.Al-hayy Al-Farmawi, *Metode Tasir Maudhu'I Suatu Pengantar*, Terjemah, (jakarta: PT.Raja Graha Grafindo Persaa, 1994).

lafadz bahasa yang, mirip bahkan sama dengan Al-Qur'an, sehingga pembaca akan merasa bahwa urainnya tersebut tidak jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an itu sendiri, tidak jauh dari lafadz-lafadznya. Sehingga, di satu sisi, karya ini dinilai betul-betul mempunyai hubungan erat dengan susunan bahasa Al-Qur'an. Cara penafsiran dengan gaya bahasa yang demikian sangat jelas bagi pendengar dan mudah untuk dipahami. Pembahasannya hanya meliputi beberapa aspek alam bahasa yang singkat semisal *al-tafsir al-faridi li al-quran al-majid* yang hanya mngedepankan arti kata-kata (al-mufradat), *sabab nuzul* (latar belakang penurunan ayat) dan penjelasan singkat (al-ma'na) yang sistematikanya sering diubah-ubah. Maksudnya, adakalanya mengedepankan muradat kemudian sabab al-nuzul dan al-ma'na, tetapi sering pula mendahulukan *al-ma'na an asbab al-nuzul*.<sup>14</sup> Ada sebagian kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir *al-ijmali* yang hanya mementingkan makna sinonim saja, antara lain, *tafsir al-jalalain* karya Jalal Ad-Din As-Suyuti dan tafsir *Ijmali* karya Muhammad Mahmud Hijazi yang juga hanya mengemukakan *al-mufradat, ma'na* (penjelasan, dan sabab al-nuzul).<sup>15</sup>

Penafsiran Alquran dengan metode *ijmali* (global) tampak sederhana mudah, praktis dan cepat, serta pesan-pesan Alquran yang disampaikan pun mudah ditangkap. Inilah kelebihan yang sesungguhnya tepat dikatakan untuk metode tafsir yang tampak sederhana, yakni tafsir *ijmali*, dibandingkan metode tafsir lainnya. Di sisi lain, kelemahan tafsir *ijmali* terletak pada sifatnya yang

---

<sup>14</sup> Suma, *Ulumul Quran*.

<sup>15</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*.

simplitis sehingga telaah kajinnya terlalu dangkal, berwawasan sempit, dan parsial (tidak komprehensif).<sup>16</sup>

### c. Metode *Muqaran* (Komparasi)

Metode muqaran yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau khusus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama disuga sama. Yang termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi saw. Yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsirannya ayat Al-Qur'an.<sup>17</sup> Dalam hal ini seorang peneliti juga berusaha meperbandingkan arah kecenderungan masing-masing penafsir, dan menganalisis tentang apa gerakan yang melatar belakangi seorang penafsir menuju arah dan memilih kecenderungan tertentu, sehingga si peneliti dapat melihat dengan jelas siapa diantara penafsir tersebut yang dipengaruhi oleh perbedaan madzhab, dan siapa yang bertendensi untuk memperkuat suatu madzhab.<sup>18</sup>

Beberapa dengan metode-metode tafsir lainnya yang memiliki banyak contoh, kitab tafsir yang secara spesifik menggunakan tafsir al-muqarran relatif langka. Beberapa contoh kitab yang menggunakan pendekatan tafsir al-muqarran, antara lain, *Durrat at-Tanzil wa Qurrat at-Ta'wil karya besar al-*

---

<sup>16</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*.

<sup>17</sup> Anshori, *Ulumul Quran Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*.

<sup>18</sup> Al-Farmawi, *Metode Tasir Maudhu'I Suatu Pengantar*.



*Khatib al-Iskafi* (w.420H/1029M) dan *al-Burhan Fi Tawjih Mutsyabih al-Quran Karya Taj al-Kirmani* (w.505H/1111M). Sesungguhnya cukup banyak kitab yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan metode komparasi, meskipun hanya ayat-ayat tertentu (tidak seluruh ayat). Tafsir *al-Maraghi* dan *al-Jawahir fi tafsir al-Quran* adalah sebagian contoh kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini. Kitab tafsir lain yang menggunakan pendekatan sama adalah tafsir *Ayatul Ahkam* yang membandingkan beberapa pendapat fuqaha.

Ada beberapa syarat atau langkah yang perlu mufassir ketahui dalam menggunakan metode ini. Jika mufassir hendak membandingkan antara ayat yang mempergunakan redaksi yang berbeda terhadap masalah (kasus) yang sama atau menggunakan ungkapan (redaksi) yang mirip sama terhadap kasus (masalah) yang berbeda, maka mula-mula ia harus mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang dimaksud. Setelah itu harus mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang dimaksud. Setelah itu dia mengadakan perbandingan seperlunya dan kemudian melakukan pengkajian dari beberapa atau berbagai sumber sesuai kaidah-kaidah tafsir, untuk kemudian akhirnya mengambil suatu kesimpulan. Apabila simufassir bermaksud hendak membandingkan antara ayat Al-Qur'an dan hadits yang kelihatannya berlawanan, maka langkah pertama yang harus dilakukan ialah mengumpulkan ayat Al-Qur'an dan matan hadits dimaksud, kemudian mengadakan perbandingan secukupnya dan akhirnya mengambil suatu konklusi setelah melakukan analisis terlebih dahulu. Jika mufassir hendak membandingkan antara penafsiran ulama/aliran tafsir yang satu dengan

ulama/aliran tafsir yang lain mengenai suatu masalah, maka terlebih dahulu di harus menaruh perhatian kepada sejumlah ayat yang membicarakan masalah yang hendak dibahasnya. Langkah berikutnya ialah menelusuri bagaimana pendapat para mufassir terhadap masalah yang hendak dibicarakan, yang sudah barang tentu hal ini dapat diketahui dengan membaca beberapa kitab tafsir yang membicarakan persoalan yang sedang telitinya.<sup>19</sup>

Satu hal yang patut diperhatikan mufassir yang hendak mengadakan perbandingan terhadap penafsiran beberapa orang mufassir/aliran tafsir, sejak dini dia perlu lebih dulu mempersiapkan sikap netral (tidak memihak) sedemikian rupa, sehingga hasil akhir yang akan dipegangnya merupakan penafsiran objektif lagi sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir. Dan inti dari pekerjaan membanding-bandingkan suatu apapun termasuk tafsir pada hakikatnya adalah mencari titik persamaan dan perbedaan antara objek yang diperbandingkan. Tentu berikut faktor-faktor penyebabnya.

#### **d. Tafsir Maudhui (tematik)**

Sudah cukup banyak definisi tafsir maudhui yang telah dikemukakan oleh para ahli tafsir. Salah satu definisi itu dikemukakan oleh Dr. Musthafa muslim:

*“tafsir al-maudhui ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah alquran al-karim yang {memiliki} kesatuan makna atau tujuan tauhidi {kesatuan} untuk kemudian melakukan penalaran {analisis} terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu, serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.”<sup>20</sup>*

---

<sup>19</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* (jakarta: Rajawali Pers, 2013).

<sup>20</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*.

Orang pertama yang melakukan kajian tafsir dengan cara semacam ini, dan telah mengungkapkan sebagian rahasianya adalah Al-Alamah Al-Fahkru Al-Razi. Tokoh ini memiliki semangat dan kegigihan yang patut disyukuri dan dipuji dibidang ini.

Cara kajian semacam ini digunakan dalam kitab *al-tafsir al wadhih*. Al-alamah al-syatihiby di dalam kitabnya, *al-muwafaqah*, telah mengemukakan pembahsan yang baik tentang cara kajian tafsir yang demikian. dia menegaskan ‘*satu surat meskipun mengandung banyak masalah, sebenarnya masalah-masalah tersebut adalah satu, pada hakikatnya menunjuk kepada satu maksud, atau berusaha untuk melengkapinya kendatipun mengandung berbagai makna*’.<sup>21</sup>

Cara lain adalah menghimpun ayat-ayat yang mempunyai satu makna dan menyusunnya di bawah satu judul bahasa kemudian menafsirkannya secara maudhui atau secara tematik. Itulah metode baru yang lahir di fakultas ushuluddin, yang dipelopori oleh sebagian guru besar fakultas tersebut. Kini pohonnya sudah besar dan telah mekar, serta sebagaian buahnya telah matang. Hal ini merupakan angin segar bagi perkembangan metode maudhui. Yang sangat perlu kita perhatikan pada zaman sekarang.

Batasan dan definisi yang jelas dan rinci mengenai metode tafsir *al-maudhui* ini baru muncul pada periode belakangan oleh ustadz Dr. Ahmad

---

<sup>21</sup> Adb.Al-hayyi Al-farmawi, *Metode Tafsir Mawdhui Suatu Pengantar*, h. 34.mengutip dari *Al-Syatibiy, Al-Muwafaqat*, jilid III,h. .249.

Al-Sayyid Al-Kumy, ketua jurusan tafsir universitas al-azhar, bersama beberapa teman beliau dari para dosen dan murid-murid mereka di berbagai perguruan tinggi.

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhui ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah al-quran yang akan dikaji secara (tematik).
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan madaniyyah.
- 3) Menyusun ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya ayat atau asbab al-nuzul.
- 4) Mengetahui korelasi (muhasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas sistematis, sempuran dan utuh (outline).
- 6) Melengkapi pembahasan dan juga uraian dengan hadits, jika memang dipandang perlu, sehingga menjadi semakin jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromi antara pengertian yang 'am dan khas, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *Mansukh*, sehingga

semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>22</sup>

## 1. Sumber tafsir

Sumber tafsir Al-Qur'an, secara umum terbagi kepada tiga macam. Tafsir *bi al-ma'tsur*, ialah tafsir yang didasarkan pada periwayatan, tafsir *bi al-ra'yi*, adalah tafsir yang didasarkan pada nalar atau pengetahuan, dan tafsir *bi al-isyari*, adalah tafsir yang berdasarkan atas isyarat (indikasi). Metode-metode ini dapat dibicarakan secara komprehensif untuk memahami maknanya yang signifikan.<sup>23</sup>

### a. Tafsir *Bi Al-Ma'tsur*

Al-Zarqani membatasi *tafsir bi al-ma'tsur* dengan tafsir yang hanya diberikan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi Saw dan para sahabat tanpa penafsiran dari para tabiin.<sup>24</sup>

Hal tersebut karena banyak diantara Tabi'in yang menjelaskan alquran dirpengaruhi oleh cerita *Israiliyat* yang bersal dari kaum Yahudi dan Ahli Kitab lainnya. Riwayat-riwayat *Israiliyat* tidak selamanya ditanggapi sebagai hal yang negatif dalam penafsiran ayat-ayat alquran, tetapi harus ditanggapi negatif jika dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. apabila *Israiliyat* tidak bertentangan dengan Alquran dan Asunnah Nabi Muhammad saw. maka riwayat-riwayat tersebut bisa diterima namun jika

---

<sup>22</sup> Al-Farmawi, *Metode Tasir Maudhu'I Suatu Pengantar*.

<sup>23</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Quran 'kajian Kritis,objektif Dan Komprehensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000).

<sup>24</sup> Al-Zarqany, *Tt. Manahil Al-.,Irfan Fi .,Ulum Al-Qur''an* (Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, n.d.).

bertentangan dengan Alquran dan Asunnah, maka riwayat *Israiliyat* tidak diperkenankan untuk menjadi ajuan untuk menafsirkan Alquran.<sup>25</sup>

Al-Dzahabi an, meskipun para tabi'in tidak menerima secara langsung dari Nabi saw, akan tetapi karangan-karangan kitab mereka yang termasuk *tafsir bi al-ma'tsur*, misalnya *tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karangan Ibnu Jarir al-Tabary menukilkan tafsirnya dari tabi'in ke dalam *Tafsir bi al-Ma'tsur*.<sup>26</sup>

Yang sangat mendekati pada kebenaran adalah bahwa tafsir yang dinukil dari tabi'in adalah termasuk *tafsir bi al-ma'tsur*. Hal tersebut *tafsir al-Thabary* selain memuat penafsiran Nabi Muhammad saw, penafsiran sahabat tentu memuat juga penafsiran dari kalangan tabi'in, yang dijadikan sebagai rujukan tafsir-tafsir yang akan datang. Demikian juga sebagian besar mufassir pada biasanya menggunakan *tafsir bi al-ma'tsur* yang meliputi tafsir dari Alquran sendiri, Nabi Muhammad saw, sahabat, dan tabi'in ini sebagai rujukan dalam menfasirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan hal yang demikian, maka *tafsir bi al-ma'tsur* meliputi tafsir Alquran dengan Alquran, tafsir Alquran dengan hadits Nabi Muhammad saw baik secara *qauli*, *fi'ly*, ataupun yang *taqriry*, tafsir Alquran dengan nukilan dari sahabat dan tabi'in. Hal ini dilakukan jika

---

<sup>25</sup> Jamal Mustofa Abd Al-Humaid, *Ushul Al-Dakhil Fi Tafsir Ayat Al-Tanzil* (Kairo: Jamiah Al-Azhar, 2001).

<sup>26</sup> Al-Dzahaby. *al-Tafsir*. h. 152.

penafsiran Alquran dengan alquran tidak ditemukan maka penafsiran alquran dengan Sunnah Nabi saw. Dan jika penafsiran Alquran dengan Sunnah Nabi tidak diperoleh maka penafsiran Alquran dengan nukilan para sahabat dan tabi'in, tafsir *thabari* misalnya, sekalipun di dalamnya ia berijtihad dengan menggunakan bahasa, syair arab, qiraat, ilmu nahwu, fiqh, namun dia selalu memihak pada pendapat ulama salaf dan kembali pada nasf Alquran, maka tafsirnya masih dikategorikan sebagai tafsir bil ma'tsur. Sedangkan zamakhsary dalam tafsirnya sekalipun mengutip hadits, dia memilih hadits-hadits yang sejalan dengan mazhab mu'tazilah, yaitu sesuai dengan lima prinsip Mu'tazilah:

التوحيد، العدل، حرية العباد، الوعد والوعيد، امنزلة بين المنزلتين.

Zamakshary sekalipun menggunakan hadis dalam menafsirkan al-quran, tapi dia tetap pada pendiriannya, yaitu mengutip hadith-hadith yang tidak sejalan tidak dikutipnya, sekalipun hadithnya shahih. Tafsir zamakshary ini di kategorikan tafsir *bi ar-ra'yi*.

#### **b. Tafsir *Bi al-Ra'yi*.**

Tafsir *Bi al-Ra'yi* Tafsir ini sangat dengan sebutan *tafsir bi al-Dirayah* dan *tafsir bi al-Ma'qul*, yaitu menjelaskan perihal ayat-ayat alquran melalui akal (nalar) dan ijtihad. Dalam tafsir ini orang yang ingin menafsirkan Alquran (mufassir) dianjurkan terlebih dahulu untuk menguasai bahasa Arab dan memahami lafadz-lafadz Arab dan juga dari segi dilalahnya, mengkaji syair-syair Arab sebagai pendukung, dan

memperhatikan *asbab al-nuzul*, *nasikh-mansukh*, *muhkam-mutasyabihat*, *am'khas*, *makkiyah-madaniyah*, *qira'at* dll. jika seorang mufassir hanya mengandalkan *ra'yu* saja tanpa menggunakan *tafsir bi al-ma'tsur*, maka akan sulit, karena *tafsir bi alma'thur* adalah dasar dari tafsir. jika kitab tafsir lebih didominasi oleh *ra'yu* dan ijtihad sementara *bi al-ma'thur*nya hanya sedikit maka tafsir yang demikian dinamakan *tafsir bi al-ra'yu*.

Tidak berlebihan jika Manna' al-Qattan mendefinisikan *tafsir bi al-ra'yi* dengan suatu tafsir yang dibuat pedoman oleh mufassir untuk menjelaskan makna dalam suatu pemahaman tertentu. Di samping itu al-Qattan mengukuhkan pernyataan dengan mengatakan bahwa *tafsir bi al-ra'yi* mengalahkan perkembangan *tafsir bi alma'tsur*. Dan *tafsir bi al-ra'yi* lebih banyak diminati dari pada *tafsir bi al-ma'tsur* sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Tafsir yang menggunakan nalar ini maka berkembanglah metode (pendekatan) dan corak tafsir sehingga pembahasan tafsir menjadi sangat luas dalam menelusuri ayat demi ayat dalam mengungkap makna alquran Metode dan corak tafsir ini akan dijelaskan nanti dalam pembahasan tersendiri.

---

<sup>27</sup> Manna AL-Qatthan, *Mabahith Fi „Ulum Al-Qur“an* (Beirut: Mansyurah al-„Ashr al-Hadith, 1973).



### c. **Tafsir *Bi al-Isyary***

*Tafsir bi al-Isyary* Yaitu penta'wilan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penta'wilan yang menyalahi ketentuan *dhohir* ayat, karena ingin mengemukakan isyarat yang tidak terlihat oleh Mufassir penganut Sufi setelah melakukan berbagai bentuk latihan kerohanian dengan Allah swt, yang dengan-Nya kemudian ia sampai pada satu keadaan yang bisa menerima isyarat-isyarat dan limpahan-limpahan Ilahi, serta makna-makna ilhamiyah yang datang kepada hati orang-orang Arif tersebut.

Kaum Sufi sebagai ahli hakikat dan pengemban isyarat mengakui makna *dhohir* alquran, akan tetapi dalam menafsirkan kandungan batin Al-Qur'an, kaum ini mengemukakan hal-hal yang terkadang tidak sejalan dengan tujuan Al-Qur'an dan keberadaannya sebagai kitab berbahasa Arab yang jelas. Ucapan-ucapan Sufi dalam menafsirkan alquran adalah tafsir-tafsir yang bersifat hakiki bagi makna alquran, dan bukan sekedar bandingan saja bagi makna tersebut.

Tidaklah bisa dipungkiri adanya suatu limpahan rahmat dan isyarat-isyarat yang akan dianugrah oleh Allah swt dan diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki diantara Makhluk-makhlukNya. Dan juga bukan hal yang mustahil, jika Allah swt berkehendak maka Allah swt akan memberikan kekhususan dan keistimewaan bagi sebagian hamba-hambaNya dengan rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah yang dimiliki-Nya. Mayoritas ulama tafsir (mufassir) membagi tafsir hanya menjadi dua macam yaitu *tafsir bil*

*al-ma'tshur* dan *tafsir bi al-ra'yu*.<sup>28</sup> Sedangkan *tafsir bi al-isyary* ini Mufassir mengkatagorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yu* yang bercorak sufi.

## 2. Corak Tafsir

Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjukkan berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus, dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas.<sup>29</sup> Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan لون (warna) dan شكل (bentuk).<sup>30</sup>

Menurut Nasharuddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.<sup>31</sup> Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah beragam, dan jenis kehabsaan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi kecerdasan seseorang *mufassir*, ketika menjelaskan maksud

---

<sup>28</sup> Pembagian tafsir yang hanya ada dua ini mengacu pada beberapa karya tafsir dan „ulum al-Qur’an mayoritas ulama tafsir, diantaranya *al-Itqan* karya al-Suyuti, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* karya M. Husain al-Dzahabi, *al-Burhan* karya al-Zarkasyi, *Manahil al-„Irfan* karya al-Zarqani, *Mabahith fi*

„*Ulum al-Qur’an* karya Manna“ al-Qattan dan Subhi Salih, dan lain-lain. Sedangkan *tafsir bi al-isyari* ini hanya di temukan dalam karya yang sangat sedikit, diantaranya *al-Tafsir wa Manahijuh* karya Mahmud Basuni Faudah.

<sup>29</sup> Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 220

<sup>30</sup> Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 181

<sup>31</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir, op.cit.*, h. 388

dan tujuan dari alquran. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap *mufassir* menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut. Para ulama tafsir yang mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran alquran antara lain adalah:

**a. Corak Sufi**

Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran taşawuf.<sup>32</sup> Corak ini ada dua macam;

**b. Taşawuf Teoritis**

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji alquran berdasarkan teori-teori mazdhab dan sesuai dengan ajaran orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat alquran tersebut, faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syara dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat alquran secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab *al-futuhat* makkiyah dan *al-Fushuh*.

---

<sup>32</sup> AL-Qatthan, *Mabahith Fi „Ulum Al-Qur“an*.

### c. Taṣawuf Praktis

Yang dinamakan dengan taṣawuf praktis ialah tasawuf yang mana mempraktekan style dengan kehidupan yang sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan *al-Tafsir al-Isyary* yaitu mentaʿwilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan. Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah *Tafsir al-Qurʿanul Karīm* oleh Tusturi dan *Haqāiq al-Tafsir* oleh al-Sulami.<sup>33</sup>

### d. Corak Falsafi

Corak Tafsir falsafi adalah penafsiran ayat-ayat alquran dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah al-Islam* Imam Abu Hamid al-Ghazali yang mengarang kitab *al-Isyarat* dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolak filsafat adalah Imam Fakhr ad-Din ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafātiḥ al-Gaib*. Kedua, kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk

---

<sup>33</sup> Ibid.

menerimanya. ulama yang membela pemikiran filsafat adalah adalah Ibn Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya *at-Tahāfut at-Tahāfut* sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali *Tahāfut al-Falāsifah*.<sup>34</sup>

#### **e. Corak Fiqih atau Hukum**

Akibat perkembangannya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.<sup>35</sup> Salah satu kitab tafsir fiqih adalah kitab *Ahkām alquran* karangan al-Jasshash.<sup>36</sup>

#### **f. Corak Sastra**

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap artikandungannya alquran dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan Tafsirnya *al-Kasyāf*.<sup>37</sup>

#### **g. Corak Ilmiy**

Tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada

---

<sup>34</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir „Ilmiy Memahami Al-Qur“an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004).

<sup>35</sup> Ali Hasan al-,Ariḍ, *op. cit.*, h. 59

<sup>36</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur“an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, n.d.

<sup>37</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur‘an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).

alquran. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa alquran memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global. Salah satu contoh kitab tafsir yang bercorak *Ilmiy* adalah kitab *Tafsīr al-Jawāhir*, karya Tanṭawi Jauhari.<sup>38</sup>

#### ***h. Corak al-Adāb al-Ijtīmā'i***

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak *al-Adāb al-Ijtīmā'i* ini termasuk tafsir ijthidāh. Namun ada juga sebagian ulama yang mengategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentase *riwayat* dan *akat*<sup>39</sup>

### **C. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia**

Munculnya penduduk Indonesia menganut agama islam. sebenarnya hal tersebut sangat ada kaitannya dengan para penyebar Islam, baik Gujarat, Persia maupun Arab, di Indonesia. Bersama dengan proses awalnya masuk islam di nusantara, kitab suci Al-Qur'an diperkenalkan para juru dakwah itu kepada penduduk pribumi di nusantara. Pengenalan awal terhadap Alquran itu, bagi penyebar Islam tentu suatu hal yang penting, karena al quran adalah kitab suci agama Islam yang diimani sebagai pedoman hidup bagi orang yang telah memeluk Islam. Dan tidak bisa ditolak, keharusan memahami isi Alquran bila ingin menjadi muslim yang baik.

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang sejarah muncul dan terbentuknya pengajaran Alquran di indonesia, pertama Islam datang ke Aceh, pada tahun 1290

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 116- 117

M, Islam mulai berkembang, terutama setelah berdirinya Kerajaan Pasai.<sup>40</sup> Pada saat itu banyak ulama yang membuat surau, seperti *teungku cot mamplan*, *teungku mamplan* dan *gereudog*, dll. ketika zaman Iskandar muda mahkota alam Sultan Aceh, awal abad ke-17 M, surau-surau di Aceh mengalami kemajuan. Muncul banyak ulama terkenal waktu itu, Al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, Adb Rauf Al-Sinkilli dan Burhanuddin.

Analisis Mahmud Yunus tentang sistem Pendidikan Islam pertama di Indonesia memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an telah diperkenalkan pada setiap muslim sejak melalui kegiatan yang dinamai "pengajian Al-Qur'an di surau, langar, dan masjid". Yunus mengklaim bahwa Pendidikan Al-Qur'an, waktu itu adalah Pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak didik, sebelum diperkenalkan dengan praktik-praktik ibadah (fiqh). Karel A. Steenbrink, memberikan kesimpulan yang sama, lebih jauh ia menjelaskan, bahwa pengajaran Al-Qur'an ini merupakan pelajaran membaca beberapa bagian Al-Qur'an. Untuk surah pendek dalam juz amma (terdiri dari surah ke 78 hingga dengan surah ke 114). Dalam pengajian ini, para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang ada dalam Al-Qur'an itu. Di samping itu, di ajarkan pula peraturan dan tata tertib shalat, wudlu, dan beberapa unsur ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan ayat suci Al-Qur'an dengan baik.<sup>41</sup>

#### D. Sejarah Masuknya Tafsir di Indonesia

---

<sup>40</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Hermenutika Hingga Ideologi* (jakarta: teraju, 2003).

<sup>41</sup> Ibid.

Masuknya tafsir di Nusantara sebenarnya telah ada dan berkembang cukup lama, dengan berbagai teknis penulisan, corak, dan bahasa yang dipakai. Pada bagian ini akan diuraikan tentang perjalanan dan sejarah penulisan tafsir di Indonesia, dimana penulis membagi dua periode: pertama periode sebelum abad ke 20, periode sesudah abad ke 20.

### **1. Periode Pertama Sebelum Abad ke-20**

Di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir yang lebih maju dibanding tahun-tahun sebelumnya. Setidaknya ini dapat dilihat dari naskah *Tafsir Surat al-Kahfi: 9*. Teknis tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu, yakni surat al-Kahfi dan tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Ini tentu mencerminkan bahwa penulisnya adalah orang yang mempunyai pandangan spiritual yang tinggi, atau bahkan pengikut tarikat yang mapan pada saat di Aceh, yaitu tarikat Qadiriyyah. Dari sisi referensi merujuk pada *Tafsir al-Khazin dan Tafsir al-Baydlawi*. Hal ini juga menunjukkan bahwa penulisnya seorang yang menguasai bahasa arab dengan baik dan mempunyai keilmuan yang tinggi. Setelah *Tafsir Surat al-Kahfi*, selang waktu yang lama muncul karya tafsir yaitu *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693)<sup>61</sup> lengkap 30 juz. Tahun penulisan karya ini tidak bisa diketahui dengan pasti. Menurut Peter Riddel setelah melihat informasi dari manuskrip tertua karya ini, mengambil kesimpulan tentatif, karya ini ditulis sekitar tahun 1675 M. *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd al-



Rauf al-Sinkili ini menurut banyak pengamat merupakan terjemah dari *Tafsir al-Baydlawi*.<sup>42</sup>

Adapun bahasa Melayu yang digunakan oleh 'Abdul Rauf tidak menjadi masalah, karena bahasa ini adalah salah satu dari bahasa yang berkembang di wilayah Indonesia, khususnya di wilayah Sumatra dan menjadi salah satu penyumbang terpenting dalam bangunan Bahasa Indonesia modern. Pada periode ini juga diinformasikan terdapat kitab tafsir yang berjudul *Tasdiq al-Ma'arif* yang ditulis di Sampon Aceh, tetapi tidak diketahui siapa pengarangnya. Dimana, tafsir ini merupakan tafsir sufistik dan ditulis untuk membela prinsip-prinsip ajaran sufi. Pada abad ke-19 M, muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yaitu kitab *Faraidl al-Qur'an*. Kitab tafsir ini tidak diketahui siapa penulisnya. Ditulis dalam bentuk yang sangat sederhana, dan tampak lebih sebagai artikel tafsir, sebab hanya terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil dan spasi rangkap. Naskahnya masuk dalam sebuah buku koleksi beberapa tulisan ulama' Aceh yang diedit oleh Ismail bin Abd al-Mutalib al-'Asyi, *Jami' al-Jawami' al-Mushannafat: Majmu' Beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Aceh*. Manuskrip buku ini disimpan di Perpustakaan Universitas Amsterdam.<sup>43</sup>

## **2. Periode Kedua Sesudah Abad ke-20**

Secara kronologis dari dekade ke dekade, literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia mengalami dinamika yang sangat menarik baik dari segi

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.

penyampaian, tema-tema kajian serta sifat penafsir. Pada dekade 1920-an muncul *Alqoeranoel Hakim Beserta Toedjoean dan Maksoednja*, karya H. Ijas dan Abdul Jalil (Padang Panjang: 1925). meskipun hanya penafsiran atas juz pertama saja, karya tafsir ini menunjukkan bahwa pada saat itu telah muncul-dari segi sifat penafsir-model penafsiran kolektif.

Selain tafsir diatas, juga terdapat tafsir al-Qur'an yang ditulis dan terbit dalam bahasa Indonesia adalah *Tafsir Qur'an Karim* yang ditulis oleh Mahmud Yunus, pada awal abad ke-20. Tafsir ini mulai ditulis pada bulan November 1922 dan selesai pada tahun 1938. Penulisannya terjadi menjadi empat tahap, tahap *pertama*, juz 1-3 ditulis oleh Mahmud Yunus sendiri, tahap *kedua* penulisannya dilakukan oleh H. Ilyas Muhammad Ali dibawah bimbingan Mahmud Yunus dan merampungkan juz 4, tahap *ketiga* dimulai tahun 1935 hingga menyelesaikan juz 18, dalam tahap ini dia dibantu oleh H. M. Kasim Bakry, tahap *keempat* diselesaikannya sendiri pada tahun 1938.

Sebagaimana penulisan tafsir karya Mahmud Yunus, penulisan tafsir yang dilakukan oleh A. Hasan juga mengalami beberapa tahapan. Tahap *pertama* sampai tahun 1941 dengan menyelesaikan hingga surat Maryam dan yang *kedua* atas permintaan Salim bin Nabhan seorang pengusaha percetakan dan penerbitan di Surabaya Hasan mengulang kembali tafsirnya dari awal sampai akhir dengan menempuh cara lain, yakni lebih mementingkan pemberian keterangan tiap-tiap ayat agar pembaca bisa memahami maknanya dengan mudah. Penerbitan secara lengkap tafsir ini dilakukan pada tahun 1956 sebagaimana tercantum pada tahun pertama penerbitannya. *Al-furqan* karya A. Hasan tidak lagi mengalami kondisi

seperti yang dialami Mahmud Yunus, dimana kegiatan menterjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an diluar bahasa arab belum dapat diterima. Selang dua tahun yaitu tahun 1934 Iskandar Idris menerbitkan tafsir berbahasa daerah Sunda dengan judul *Tafsir Hibarna*. Selanjutnya tahun 1935 terbit berturut-turut dua tafsir yaitu *Tafsir al Syamsiyah* yang diterbitkan oleh bagian Penerbitan Terjemah dan Tafsir “al-Ittihadul Islamiyah” pimpinan KH. Sanusi Sukabumi dan karya Munawwar Khalil yang berjudul *Tafsir Hidayatur Rahman*.<sup>44</sup>

## E. Sejarah Penulisan Tafsir Sunda di Indonesia

### 1. Pengertian penulisan tafsir

Sebelum penulis paparkan mengenai bagaimana sejarah penulisan tafsir sunda di Indonesia penulis terlebih dahulu akan menjelaskan sedikit mengenai pengertian penulisan guna memberikan perepsi yang sama mengenai kata dari Teknik penulisan. Kata Teknik dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara atau kepandaian membuat sesuatu atau melakukan sesuatu dan bisa juga diartikan sebagai sebuah metode atau sistem untuk mengerjakan sesuatu.<sup>45</sup> Sedangkan yang dimaksud penulisan adalah proses atau cara menulis.<sup>46</sup>

Dengan melihat uraian yang diatas maka menurut penulis bahwa Teknik penulisan adalah suatu cara seorang mufassir indonesia yang menggunakan Bahasa sunda melalui Teknik penulisan yang berbentuk catatan, baik itu terkait

---

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, kamus besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:balai pustaka,1990),hal.915.

<sup>46</sup> Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, kamus besar Bahasa Indonesia,hal.968 dan 768

dengan metode penulisan atau pun sistematika penulisan tafsirnya. Sejarah lahirnya karya-karya fiqih, tafsir, maupun hadits, adalah contoh di mana Islam melenurkannya dalam suasana politik, budaya, dan ekonomi di mana ia tinggal. Maka lahirlah karya-karya sebagai cerminan pemenuhan kebutuhan umat. Dan di sini pula lahir karya-karya yang beragam sesuai dengan kondisi sosial yang melingkarkannya.

## **2. Proses masuknya tafsir di Jawa Barat**

Kehadiran Islam di tempat baru Sunda, tidak melalui sebuah proses yang datar atau tanpa sebuah konflik. Islam masuk ke tanah Sunda melalui proses dialektika yang sangat panjang, melibatkan banyak aspek kehidupan, baik sosial politik, ekonomi, maupun budaya. Terjadi sebuah dialog yang cukup intens antara keduanya sehingga melahirkan sebuah konsep keislaman Sunda yang memiliki ciri karakteristik tersendiri, berbeda dengan karakteristik keislaman di belahan nusantara lainnya.

Dibandingkan terjemah Al-Qur'an, tafsir berbahasa Sunda kiranya berkembang lebih belakangan. Beragam aksara, dialek bahasa, metode dan latar ideologis kiranya menghiasi perkembangan tafsir Sunda.

### **a. Sejarah Tafsir Sunda abad-19**

Bila dibandingkan dengan tafsir lokal yang lain di nusantara. Yang paling menjadi sorotan atau banyak yang diteliti adalah tafsir Sunda karena sekiranya cukup banyak dengan perkiraan belasan tafsir yang ada pada saat itu. Dari sisi aksara, beberapa tafsir Sunda awal (pra-kemerdekaan) menggunakan aksara pegon, misalnya tampak pada naskah Qur'anul Adhimi (1921-1922) karya Haji

Hasan Mustapa (1852-1930) sebelum kemudian ditranskripsi ke dalam stensilan beraksara latin/roman. Perkembangan selanjutnya terjadi pada abad ke-19 seiring dengan digunakannya mesin cetak. R.H. Muhamad Musa (1822-1886), *Hoofd* Penghulu Limbangan (Garut), ulama, sastrawan Sunda pertama yang berkat persahabatannya dengan K.F. Holle (1829-1896), penasehat Belanda, mencetak karya sastra Sunda berupa *wawacan* dan kemudian diikuti oleh kalangan *ménak* selanjutnya. Selain menulis *wawacan*, Musa juga dilaporkan menerjemahkan Al-Qur'an dari bahasa Belanda.<sup>47</sup>

Kemudian yang paling populer adalah Haji Hasan Mustapa (1268-1348 H/1850-1930 M), *Hoofd* Penghulu Bandung. Ia adalah seorang sastrawan *ménak* yang menulis *dangding* sufistik Sunda. Ia juga memberikan penafsiran ayat-ayat terpilih sekitar tahun 1920. Mustapa dikenal sebagai sastrawan Sunda, ahli tasawuf yang pernah tinggal bertahun-tahun di Mekah, mengajar lusinan murid dan memberi ceramah di Masjid al-Haram tentang penafsiran Al-Qur'an. Mustapa menafsirkan 105 ayat Al-Qur'an terdapat dalam naskah *Qur'anul Adhimi* (1921-1922) yang dianggap penting dan relevan bagi kehidupan orang Sunda. Karya ini pernah beredar terbatas dalam bentuk stensil tahun 1930-an. Beberapa kitab dan juga karangan tafsir sunda seperti halnya KH. Ahmad Sanusi (1888-1950) yang ada didalam tafsirnya menggunakan aksara pegon atau yang sering dikenal dengan litografi. Hingga kini pun masih banyak yang menggunakan aksara pegon tersebut.

---

<sup>47</sup> Jajang Rohmana, "Kajian Al-Qur' an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal" 6, no. 1 (2017): 197-224.

## **b. Sejarah Tafsir Sunda abad-20**

Tidak bisa di pungkiri setelah banyaknya para mufassir yang berani menrejmhakan dan juga menfasirkan al quran para ulama nusantara ridak melepas begitu saja tentang kebudayaan dan juga Bahasa lokal itu sendiri seperti halnya tafsir Nurul-Bajan (1960) karya Mhd. Romli (1889-1981) dan H.N.S. Midjaja (1903-1975); Alkitabul Mubin (1974) karya Mhd. Romli, Tafsir Sunda Proyek Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat (1978), Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim (1916-2009), dan tafsir Sunda lain sesudahnya seperti Al-Razi (2010) karya Uu Suhendar. Selain aksara, kiranya menarik bila kita membandingkan keragaman bahasa Sunda dalam tafsir. Tafsir Sunda awal jauh sebelum kemerdekaan cenderung menggunakan bahasa Sunda yang relatif “bebas” dan tidak terlalu menekankan pada tingkatan bahasa (speech levels, undak usuk basa). Ini misalnya tampak pada Qur’anul Adhimi karya Mustapa dan sejumlah tafsir Sunda karya Sanusi. Kata aing (Ind.: aku [kasar]) misalnya, masih secara leluasa digunakan. Kesan berbeda dirasakan bila membaca Nurul-Bajan, Alkitabul Mubin, Ayat Suci Lenyepaneun, Tafsir Sunda Proyek, dan Al-Razi yang lahir pasca kemerdekaan. Umumnya bahasa Sunda yang digunakan cenderung menekankan aspek kehalusan bahasa atau bahasa hormat.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Jajang A Rohmana, “Memahami Al-Qur ’ an Dengan Kearifan Lokal : Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur ’ an Berbahasa Sunda” 3, no. 1 (n.d.): 79–99.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG